

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

Desain Sekolah Luar Biasa Islam “Qothrunnada” di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Konsep Lingkungan Sekolah yang Merangsang Sensor Anak Berkebutuhan Khusus dengan Nuansa Islami

1.2 Deskripsi Judul

1. Desain : Perancangan kembali untuk memperbaiki atau memenuhi kebutuhan fasilitas yang belum tercapai.
2. Sekolah Luar Biasa : Sekolah khusus bagi penyandang difabilitas dengan system dan fasilitas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.
3. Islam : Pendekatan yang digunakan dalam perancangan mengintegrasikan konsep solutif terhadap tunarungu dan cacat intelektual dengan nilai-nilai islam.
4. Banguntapan Bantul Yogyakarta : Menunjukkan lokasi site perancangan.

1.3 Premis Perancangan

Desain Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul adalah proyek perancangan arsitektural yang berlokasi di Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Tepatnya berada 2,3 km di selatan Terminal Giwangan Yogyakarta. Pada proyek ini dilakukan perancangan ulang terhadap keadaan eksisting SLB Islam Qothrunnada yang menurut pengalaman pengguna belum benar-benar memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar dan kegiatan di sekolah tersebut.

Dengan desain ini diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah difable yang islami, nyaman, mendukung proses belajar siswa baik dalam kelas maupun luar kelas. Di samping itu juga untuk memenuhi fasilitas-fasilitas sekolah lainnya seperti ruang ibadah, ruang praktik, ruang terapi, kantor staf guru serta aula pertemuan sebagai ruang serbaguna. Untuk keadaan saat ini fungsi ruang yang ada masih terkesan tercampur dan tidak ada privasi antara fungsi satu dengan lainnya.

1.4 Latar Belakang Permasalahan

1.4.1 Fasilitas Pendidikan Bagi Difabel

Permasalahan difabilitas menjadi hal yang cukup problematik hingga saat ini. Pasalnya penyandang difabilitas tidak dapat menjalani kegiatan sehari-hari secara normal sebagaimana orang-orang pada umumnya. Mereka membutuhkan perlakuan khusus yang mana menjadi kewajiban bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berwajib untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebut saja dalam masalah fasilitas-fasilitas seperti akses pada bangunan dan jalan, tempat peribadatan dan sarana pendidikan. Hingga saat ini penyediaan fasilitas yang layak bagi para difabel masih menjadi masalah yang cukup besar. Dalam beberapa tahun terakhir cukup banyak isu dan permasalahan yang membahas tentang penyediaan fasilitas yang ramah difabel.

3 Tahun Perda Disabilitas

Warga Difabel DIY Masih Rasakan Berbagai Kesulitan

🕒 Rabu, 24 Mei 2017 / 16:10 WIB 🗿 Editor: Danar Widiyanto

(http://krjogja.com/web/news/read/33619/Warga_Difabel_DIY_Masih_Rasakan_Berbagai_Kesulitan.

Diakses 16 Maret 2018)

Siswadi: Banyak Fasilitas Umum Belum Akses Difabel

Selasa, 13 Maret 2018 — 17:20 WIB

(<http://poskotanews.com/2018/03/13/siswadi-banyak-fasilitas-umum-belum-akses-difabel/>Diakses

16 Maret 2018)

Penyandang Disabilitas di Kota Yogya Tuntut Persamaan Hak Pendidikan

Senin, 15 Februari 2016 21:34

(<http://jogja.tribunnews.com/2016/02/15/penyandang-disabilitas-di-kota-yogya-tuntut-persamaan-hak-pendidikan>. Diakses 16 Maret 2018)

Gambar 1. 1 Isu dan Permasalahan Penyediaan Fasilitas yang Ramah Difabel

Banyak penyandang difabilitas yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya karena sejak kecil tidak mendapatkan asupan pendidikan secara maksimal atau bahkan tidak sama sekali. Sedangkan pada dasarnya mereka mempunyai hak akan pendidikan sebagaimana tertulis dalam UUD 1945 pasal 31 ayat

1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pernyataan tersebut mencakup seluruh warga Indonesia tidak terkecuali para difabel khususnya mereka yang berusia dini atau dapat disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah golongan anak dengan kekurangan dan keterbelakangan dibanding anak-anak pada umumnya. Di samping itu dengan kekurangan dari anak berkebutuhan khusus membuat mereka tidak dapat menerima pendidikan sebagai wajarnya anak-anak normal. Kekurangan dari anak berkebutuhan khusus baik dari sisi fisik maupun psikis dan mental kadang menjadi penghambat bagi mereka dalam menerima pendidikan secara normal. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perhatian terkait pendidikan khusus di usia dini bagi mereka. Dengan pendidikan sejak usia dini yang tepat akan mempermudah penyandang difabilitas untuk beradaptasi dan mengembangkan potensi yang ada.

Namun kenyataan di lapangan yang ditemukan justru belum benar-benar mewujudkan hal tersebut. Walaupun sudah banyak digiatkan sekolah khusus, banyak penyandang difabilitas yang belum mendapat perlakuan yang baik dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan inklusi sendiri baru mulai dikembangkan dan belum bisa sepenuhnya berpengaruh secara maksimal. Sedangkan sekolah regular rata-rata tidak mau mengambil resiko untuk menerima siswa karena tidak memiliki fasilitas maupun staf pendidiki yang mumpuni, hal ini secara tidak langsung menjadikan diskriminasi khusus bagi difabel dalam masalah pendidikan.

Menurut laporan penelitian (Sri Moertiningsih Adioetomo, Daniel Mont, Irwanto, 2016) banyak anak dengan difabilitas tidak mengenyam pendidikan yang layak dibanding anak normal lainnya. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada masa depan mereka yang kemudian tidak dapat bersaing dan mendapatkan lapangan pekerjaan yang sama dengan orang non difabilitas

Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi

🕒 03 Desember 2015, 13:27 WIB 👤 Oleh: Ika 👁 7851 💬 0

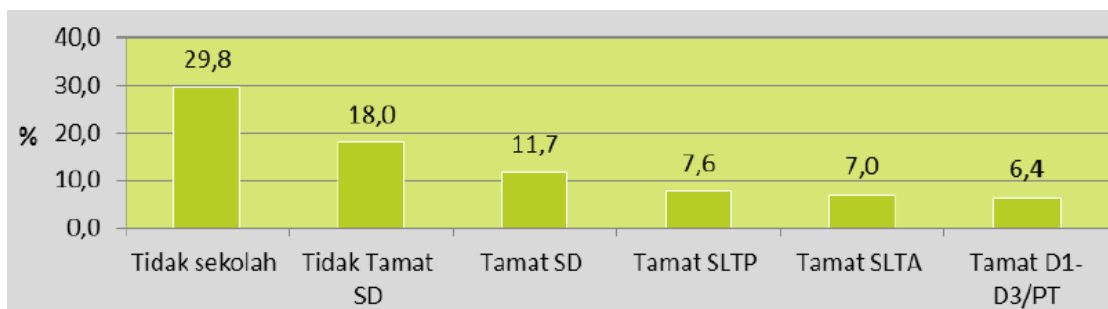
📄 Versi PDF

<https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi>. Diakses 16 Maret 2018)

Gambar 1. 2 Issu Pendukung Permasalahan Pendidikan Bagi Difabilitas.

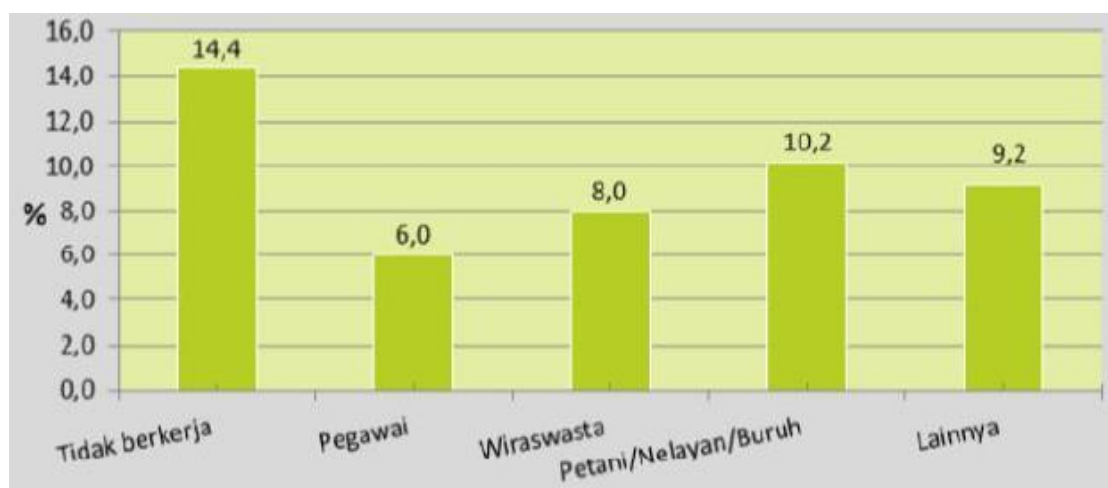
Berbagai macam problematika pendidikan difabel tersebut berakibat dalam kehidupan mereka. Tingkat penyandang difabilitas yang tidak tamat sekolah atau

bahkan tidak mengenyam pendidikan cukup tinggi. Tanpa asupan pendidikan yang cukup para penyandang difabilitas akan kekurangan bekal untuk bisa berbaur dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 3 Persentasi Jumlah Difabel Berdasarkan Pendidikan

(Litbangkes Kementerian Kesehatan 2014)



Gambar 1. 4 Persentasi Jumlah Difabel Berdasarkan Pekerjaan

(Litbangkes Kementerian Kesehatan 2014)

Akibatnya, banyak penyandang disabilitas yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya bergantung pada orang lain seperti yayasan rehabilitasi atau keluarga maupun kerabat untuk bertahan hidup. Padahal banyak potensi yang bisa di kembangkan dari penyandang difabilitas jika mereka mendapat pendidikan khusus secara tepat.

1.4.2 Fasilitas Pendidikan Difabel di Yogyakarta.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar sudah seharusnya memiliki andil yang besar dalam hal pendidikan difabilitas. Angka penyandang difabilitas di Yogyakarta termasuk cukup tinggi. Tercatat dari data Dinas Sosial Yogyakarta (2017), jumlah difabel secara menyeluruh adalah 29.530 orang. Dengan jumlah yang cukup besar maka perhatian terhadap penyediaan fasilitas-fasilitas harus menjadi

prioritas terkhusus dalam bidang pendidikan. Berikut adalah tabel jumlah difabel di Yogyakarta.

Tabel 1. 1 Jumlah Difabel di D.I. Yogyakarta
(Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta 2016)

No	Kategori	Jenis difabilitas	Jumlah	Total
1	Mental	Psikotik	1.742	1.742
2	Sensorik	Netra	2.207	4.421
		Runguwicara	2.214	
3	Fisik	Eks Kronis	1.138	8.811
		Tubuh Kaki	4.826	
		Tubuh Tangan	1.730	
		Tubuh bungkuk	852	
		Tubuh kerdil	265	
4	Intelektual	Mental Retardasi	7.980	7.980
5	Ganda	Ganda	1.719	1.719
6	Tidak diketahui	N/A	4.857	4.857

Dari data di atas, cacat fisik menduduki tingkat teratas disusul dengan cacat intelektual. Dari jumlah penyandang difabilitas secara keseluruhan, sekitar 3.983 penyandang difabilitas adalah anak-anak atau berusia dibawah 15 tahun. Dengan jumlah tersebut sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah dan yayasan difabilitas untuk menyediakan sarana pendidikan yang cukup dan baik. Seperti panti rehabilitasi ataupun Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu sarana yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan. Di Yogyakarta ada beberapa SLB yang disediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Menurut data publikasi Kemendikbud (2016), SLB dikategorikan menjadi beberapa tipe sesuai dengan kekhususan siswa yang mereka terima. SLB tipe A dikhususkan untuk anak tunanetra. SLB tipe B untuk anak tunarungu sedangkan SLB tipe C dan D untuk anak tunagrahita dan tunadaksa. SLB tipe H untuk anak autisme, dan SLB tipe E diperuntukkan bagi anak tunaganda. Pengelompokan tersebut pada dasarnya untuk mempermudah penanganan masalah pendidikan siswa. Karena setiap ABK dengan kekurangan khusus mempunyai cara didik yang berbeda.

Menurut data dari Kemendikbud jumlah SLB yang sudah ada di Yogyakarta adalah 76 sekolah yang terdiri dari SLB Negeri maupun swasta. Jumlah tersebut adalah paling sedikit diantara jumlah SLB di provinsi lain di Pulau Jawa mengingat jumlah penyandang difabilitas yang cukup tinggi. Namun demikian, dengan jumlah SLB tersebut masih banyak yang memiliki kekurangan baik dari aspek sarana prasarana maupun tenaga guru yang dibutuhkan. Hanya segelintir SLB yang dapat berkembang dengan baik. Maka hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah D.I. Yogyakarta.

Tabel 1. 2 Data Jumlah Ketersediaan SLB di Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa
(Kementrian Pendidikan dan Budaya 2016)

No.	Provinsi Province	SDLB P.S.S	SMPLB J.S.S.S	SMLB S.S.S.S	SLB S.S	Jumlah Total
1	DKI Jakarta	5	1	1	80	87
2	Jawa Barat	2	-	-	365	367
3	Banten	2	-	-	85	87
4	Jawa Tengah	22	2	2	148	174
5	DI Yogyakarta	-	-	-	76	76
6	Jawa Timur	117	69	43	208	437

1.4.3 Difabel dan Pendidikan Islam

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin. Dalam agama Islam diaarkan untuk memuliakan siapaun tanpa memandang fisik maupun kekayaan satu sama laian. Hal ini dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. رواه مسلم

Artinya :

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian akan tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan perbuatan-perbutan kalian.” (HR. Muslim)¹

Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Al-Karim :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹ HR. Muslim no. 2564

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat: 13)²

Dari dua dalil di atas dapat dilihat bagaimana Islam menyerukan untuk tidak membedakan manusia hanya dari aspek fisik saja. Sama halnya dalam konteks penyandang difabilitas. Dengan kekurangan yang mereka miliki tidak menutup hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana orang normal lainnya.

Hanya saja diperlukan perlakuan khusus untuk menutupi kesulitan dalam menangani masalah-masalah mereka. Hal ini bukanlah wujud membeda-bedakan justru merupakan wujud pemuliaan terhadap penyandang difabilitas. Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
تَفْضِيلًا مِمَّنْ خَلَقْنَا

Artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Isra’: 70)

Demikian anak-anak difabel sebagaimana anak-anak normal lainnya yang mempunyai fasilitas sekolah berbasis Islam, mereka juga pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk meyenyam pendidikan berbasis Islam di sekolahnya. Namun kenyataannya hingga saat ini dari data yang ditelusuri hampir tidak ada SLB khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang beragama Islam.³ Maka hal ini pada dasarnya membatasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan asupan pendidikan dengan dasar nilai-nilai Islam yang cukup. Ditengah permasalahan tersebut, hadirilah SLB Islam Qothrunnada sebagai SLB dengan sistem pendidikan berbasis keislaman.

² Al-Quran Al-Karim

³ <https://dokumen.tips/documents/daftar-slb-di-yogyakarta-indonesia.html>, diakses 16 Maret 2018

1.4.4 SLB Islam Qothrunnada

SLB Islam Qothrunnada adalah salah satu SLB yang terletak di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. SLB ini cukup berbeda dengan SLB lain karena tidak ada pengkhususan kategori anak berkebutuhan khusus yang diterima di SLB ini. Menurut penelitian yang sudah dilakukan penulis di tahun 2017, di SLB ini ada berbagai macam anak berkebutuhan khusus yang terdaftar. Sesuai data yang didapat dari pihak sekolah, ada 14 anak tunarungu, 6 anak tunagrahita, 6 anak autisme, 1 anak *down syndrome*, dan 1 anak tunaganda.⁴

Dari sejumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Qothrunnada, tunarungu dan cacat intelektual merupakan permasalahan paling problematik. Hal ini disebabkan oleh jumlah anak dengan kelainan ini mendominasi dibanding anak-anak lainnya. Menurut pihak sekolah sendiri, dengan sumber daya dan fasilitas yang ada, dalam jangka waktu beberapa tahun permasalahan tunarungu dan cacat intelektual dijadikan fokus permasalahan dalam program pendidikan sekolah.

SLB Islam qothrunnada sendiri memiliki program pendidikan berbasis Islam. Oleh karena itu bangunan-bangunan dan fasilitas sekolah harus memenuhi kebutuhan pendidikan islami seperti mushola, perpustakaan, tempat praktik dan lain sebagainya. Namun hingga saat ini kebutuhan-kebutuhan tersebut belum tersedia. Berbagai macam kegiatan saat ini hanya dilaksanakan di sebuah pendopo yang mana dijadikan sebagai pendopo multifungsi baik untuk ibadah, rapat atau kegiatan lainnya.

Membahas permasalahan siswa SLB, anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki kesulitan dalam menerima pelajaran secara normal. Anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam pendengaran, jelas akan kesulitan untuk menangkap apa yang disampaikan secara verbal. Maka dibutuhkan bahasa isyarat dan media lain untuk menyampaikan pesan. Hal ini menjadi salah satu tugas arsitek untuk menciptakan ruang yang dapat mendukung kekurangan tersebut.

Sebuah penelitian dari Steward Fransisco Bolang menyimpulkan bahwa aspek visual menjadi hal yang harus ditekankan dalam perencanaan bangunan SLB bagi anak tunarungu. Hal ini dikarenakan mata anak tunarungu menggantikan peran telinga yang tidak berfungsi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa anak tunarungu mendengar dengan matanya. Contoh penerapan tersebut seperti penggunaan material yang mempunyai tingkat reflektifitas yang baik sehingga dengan demikian anak

⁴ Data tahun 2018

tunarungu dapat mengetahui keadaan sekitarnya. Penataan ruang yang sesuai dengan urutan kegiatan akan mempermudah akses bagi anak tunarungu (Bolang, 2015).

Anak tunagrahita, autis dan *down syndrome* mempunyai permasalahan dalam hal psikis dan mental, di samping itu dalam permasalahan intelektual anak dengan kekurangan ini sering mengalami kesulitan untuk menangkap pelajaran dan menyesuaikan diri. Kelainan mental pada anak-anak ini terkadang membuat mereka bertingkah tidak wajar dan terkadang justru membahayakan diri sendiri. Karakteristik perilaku yang ada pada anak-anak yang memiliki kelainan mental harus direspon oleh ruang yang mewadahnya. Jadi konsep ruang yang mengikuti fungsinya harus diterapkan pada perancangan bangunan Sekolah Luar Biasa.

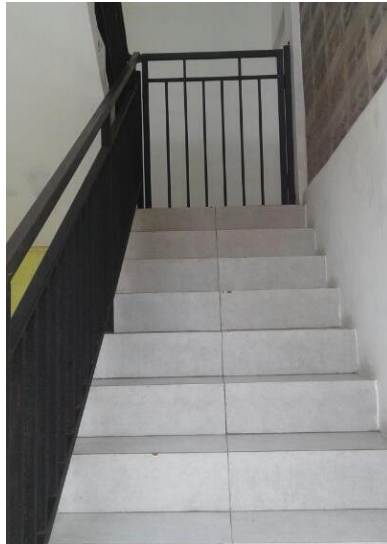
Pengalaman Novita (2014), Elemen-elemen pada bangunan SLB yang harus diperhatikan untuk merespon perilaku anak-anak dengan kelainan ini adalah elemen lantai, dinding, plafond, penataan perabotan, pencahayaan, dan penataan layout ruang. Elemen lantai, dinding dan plafond sebaiknya menggunakan material yang tidak membahayakan benturan dan kedap suara. Hal ini karena secara umum anak-anak dengan kelainan mental cukup banyak yang hiperaktif dalam bergerak dan juga sulit berkonsentrasi jika terlalu banyak gangguan luar kelas yang terdengar.

Menurut penelitian yang sama pula, penataan layout dan perabotan juga memiliki peran yang penting untuk menciptakan ruang yang mendukung proses belajar bagi anak yang berkelainan mental. Peminimalisiran perabotan dan menggunakan perabotan yang tidak ringan menjadi pilihan yang baik. Dengan demikian anak-anak dapat bergerak lebih leluasa dan tidak mudah untuk memindahkan letak perabotan.

SLB Qothrunnada sendiri merupakan SLB binaan dari Yayasan Nur Aini (Yadina). SLB ini terhitung masih baru didirikan yang sebenarnya memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan terutama dalam kelayakan ruang belajar dan pemenuhan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena bangunan sekolah ini adalah bangunan pemberian dari pihak pewakaf sehingga tidak ada tuntutan khusus dari pihak yayasan terkait kebutuhan ABK. Dari keadaan yang demikian, seiring berjalannya waktu pihak SLB merasakan hal-hal yang membuat aktivitas belajar-mengajar menjadi tidak kondusif.

Hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan adalah keadaan kelas yang cukup gelap karena kurangnya bukaan. Kelas yang relatif sempit dirasa membuat anak-anak kurang leluasa untuk bergerak. Di samping itu, tangga dengan *optrede* (ketinggian

tiap anak tangga) yang tinggi dianggap berbahaya jika digunakan untuk anak-anak difabilitas.



Gambar 1. 5 Lokal-Lokal Kelas SLB Qothrunnada
(Dokumentasi Penulis)

Kebutuhan kamar mandi pun tidak terpenuhi secara maksimal. Tersedia 2 kamar mandi yang pada dasarnya tidak memenuhi kebutuhan kamar mandi difable dan tidak terdapat pegangan pada dinding. Kamar mandi terhubung langsung pada dapur yang sebenarnya diproyeksikan sebagai laboratorium latihan. Akan tetapi ruang dapur pun belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.



Gambar 1. 6 Keadaan Kamar Mandi SLB Islam Qothrunnada

(Dokumentasi Penulis)

Desain SLB pada proyek akhir sarjana ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan kekurangan yang ada pada SLB Islam Qothrunnada saat ini. Dengan demikian diharapkan terbentuk SLB Qothrunnada yang aman, kondusif bagi siswanya dalam belajar, bersosialisasi dan berkehidupan.

1.5 Rumusan Masalah

Dari yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait problematika difabilitas di Indonesia kemudian mengerucut ke permasalahan pendidikan bagi disabilitas. Diketahui bahwasanya ketersediaan fasilitas pendidikan bagi ABK sangatlah penting. Terlebih bagi yang mereka ataupun pihak keluarga yang ingin menyekolahkan anaknya di SLB berbasis Islam. Kehadiran SLB Islam Qothrunnada pada dasarnya sudah menjadi jawaban awal dalam permasalahan ini. Akan tetapi banyak kekurangan dan permasalahan yang ditemukan di lapangan sendiri menjadi hal yang harus diselesaikan. Maka dari latar belakang tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam hal ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.5.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada agar mampu memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunarungu dan cacat intelektual?

1.5.2 Permasalahan Khusus

Dari permasalahan umum di atas maka diuraikan fokus permasalahan menjadi :

- a. Bagaimana merancang ulang Sekolah Luar Biasa Islam Qothrunnada yang mendukung kebutuhan fasilitas dan kegiatan akademik maupun non akademik bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus dengan mempertimbangkan aspek-aspek aspek perilaku siswa yang berbeda karakter?
- b. Bagaimana menciptakan ruang kegiatan yang menimbulkan rangsangan untuk belajar bagi siswa dan aman bagi anak-anak autis dan tunagrahita yang berkarakter aktif terutama jika terjadi tantrum?
- c. Bagaimana tata masa bangunan dan lansekap sekolah yang bernuansa islami agar mendukung aksesibilitas dan dapat mengontrol perilaku siswa di sekolah?

1.6 Tujuan dan Sasaran

1.6.1 Tujuan

Mendesain ulang SLB Islam Qothrunnada sesuai kebutuhan pengguna (guru dan siswa) agar mendukung proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Dengan memindahkan pusat kegiatan ke bangunan baru tanpa harus menghancurkan bangunan lama. Dengan demikian bangunan eksisting cukup diubah sedikit sehingga dapat berfungsi untuk kepentingan sekolah lain sebagai bangunan pendukung.

1.6.2 Sasaran

Adapun sasaran dalam perancangan ini adalah:

- a. Menentukan tata masa bangunan sesuai fungsi dan karakter difabilitas siswa sehingga dapat memberikan privasi khusus dalam proses pembelajaran.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang islami.
- c. Menentukan fasilitas-fasilitas yang harus dipenuhi untuk kebutuhan sekolah seperti fasilitas MCK, laboratorium praktek, ruang terapi, ruang pertemuan dan tempat ibadah.
- d. Mendesain ruang-ruang sekolah dengan konsep yang aman bagi siswa cacat intelektual berdasarkan perilaku dengan pertimbangan bentuk, mengurangi sudut dan penggunaan material.
- e. Mendesain fasad dan tampilan bangunan yang menarik dan memancing semangat bagi siswa untuk sekolah dengan memanfaatkan bentuk-bentuk dan warna yang ceria.

1.7 Lingkup dan Batasan Perancangan

1.7.1 Lingkup Perancangan

Lingkup perancangan dalam proyek akhir sarjana ini adalah lingkup bangunan dan lansekap SLB Islam Qothrunnada yang islami, aksesibel dan membantu perkembangan ABK dalam aspek pendidikan dan kepribadian.

1.7.2 Batasan Perancangan

Batasan perancangan berdasarkan pada penerapan konsep rangsangan sensor pada ABK untuk mendukung aktivitas siswa SLB baik anak tunarungu, tunagrahita dan autistik. Meskipun memiliki karakter yang cukup berbeda seperti cara tangkap pelajaran dan komunikasi, dasar pemilihan kedua difabilitas tersebut karena adanya keterhubungan antara keduanya dalam penanganan pembelajaran dan pendidikan di mana keduanya membutuhkan penekanan dan pengulangan serta kebutuhan akan media visual dalam kehidupan kesehariannya.⁵

Di samping itu juga menekankan ketersediaan fasilitas, penggunaan material, warna dan bentuk bangunan untuk membantu siswa SLB dalam menjalani aktivitas di sekolah sesuai dengan standard dan ketentuan yang berlaku.

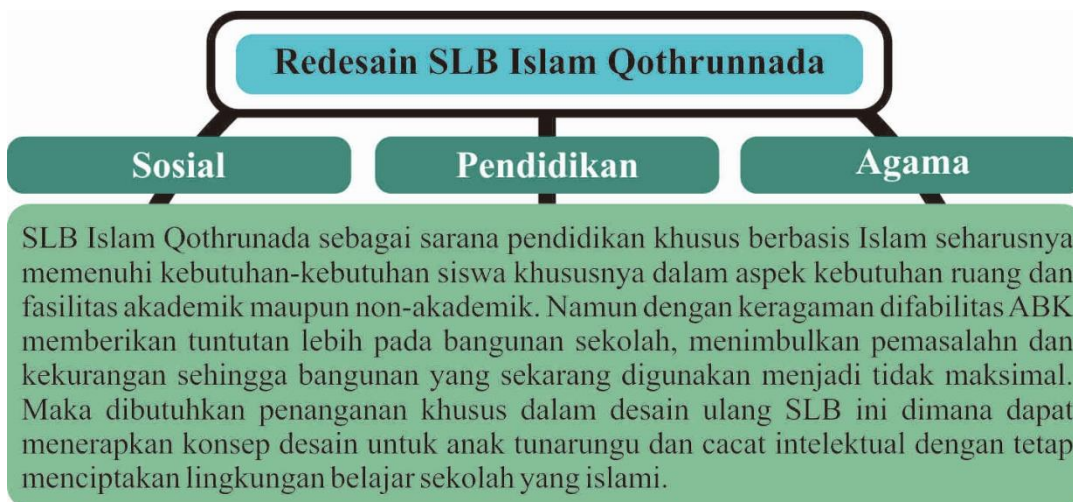
1.8 Peta Persoalan

Pada perancangan ini berfokus pada isu sosial, pendidikan dan Agama. Yaitu persoalan dalam penyediaan fasilitas yang mencukupi dalam sekolah dan ketersediaan SLB khusus yang berbasis keislaman. Adapun penjabaran isu-isu dalam perancangan diuraikan dalam bagan-bagan berikut ini :

⁵ Wawancara Ibu Tri Purwanti selaku Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada, Jumat 6 Juli 2018.

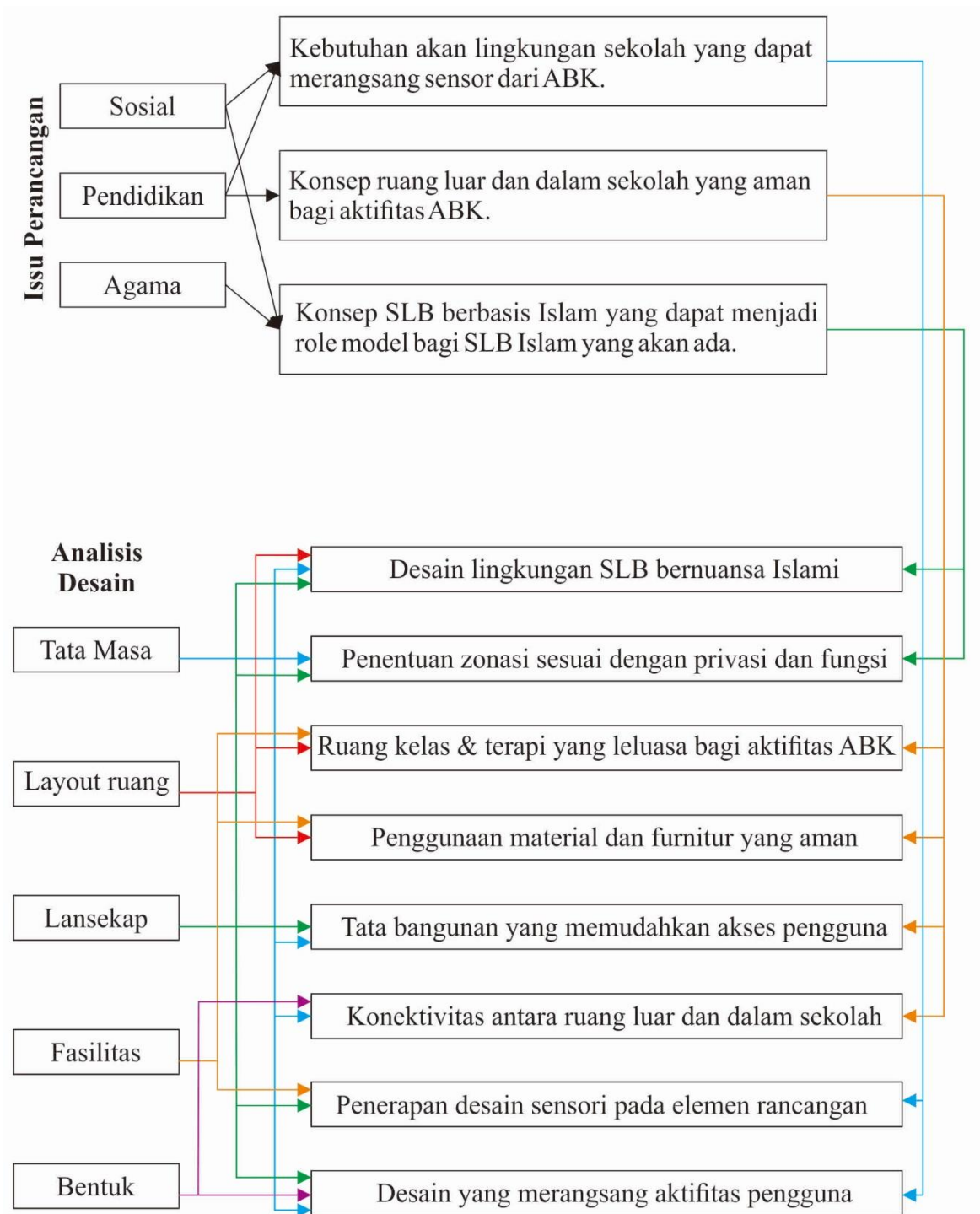


Gambar 1. 7 Peta Isu Non-Arsitektural



Gambar 1. 8 Peta Isu Arsitektural

1.9 Peta Konflik



Gambar 1. 9 Peta Konflik Prancangan

(Analisis Penulis)

1.10 Originalitas dan Kebaruan

No	Nama, Tahun	Judul	Pendekatan, Fokus dan Lokasi	Perbandingan dan Kebaruan
1	Steward, 2014 Universitas Sam Ratulangi	Sekolah Luar Biasa Bagian B di Manado "Arsitektur Bagi Penyandang Cacat Tunarungu, Mata Yang Mendengar"	- Pemanfaatan media cermin dalam desain sebagai pendukung kegiatan anak tunarungu. - Memaksimalkan indra pengelihata bagi tunarungu. - Manado.	- Penelitian fokus pada anak tunarungu. - Kesamaan dalam penggunaan indra secara maksimal. - Sekolah tidak berbasis keislaman.
2	Rossa, 2008 Universitas Indonesia	Gejala Arsitektur Sekolah Luar Biasa terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Tunagrahita	- Penyediaan fasilitas sekolah. - Perilaku tunagrahita - Depok	- Penelitian fokus pada anak tunagrahita. - Kesamaan dalam analisis perilaku. - Sekolah tidak berbasis keislaman.
3	Christannia, 2012, Universitas Sam Ratulangi	<i>Autism Care Center di Manado</i> "Implementasi Konsep Sensory Design dalam Arsitektur"	- Penerapan konsep <i>Sensory Design</i> . - Mengontrol perilaku pengguna (autis) melalui konsep tata ruang. - Manado.	- Penelitian fokus pada anak autis. - Kesamaan dalam penerapan konsep sensory dan control tata ruang. - Sekolah tidak berbasis keislaman.
4	Priskila, 2015 Universitas Tanjungpura	Redesain Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak	- Penekanan fungsi-fungsi ruang untuk pengguna yang berbeda. - Privasi dan kontroling terhadap ABK. - Pontianak.	- Penelitian fokus pada privasi ruang-ruang pada sekolah. - Kesamaan dalam multi-difabilitas. - Sekolah tidak berbasis keislaman.
5	Ariani, 2017 Universitas Sebelas Maret	Penerapan pendekatan psikologi Arsitektur pada Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB Tipe B) di Kota Bekasi	- Prinsip Deafspace guidelines - Karakteristik dan kemampuan sensorik tunarungu. - Bekasi.	- Penelitian fokus pada anak tunarungu. - Kesamaan dalam penerapan konsep sensor ABK. - Sekolah tidak berbasis keislaman.
6	Novita, 2014 Universitas Katolik Parahyangan	Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa	- Pemanfaatan elemen dan material bangunan. - Respon terhadap karakter anak tunagrahita.	- Penelitian fokus pada anak tunagrahita. - Kesamaan dalam penerapan konsep elemen dan material dalam desain.
7	Fandy, 2014 Universitas Kristen Petra	Sekolah Tunarungu di Sidoarjo	- Pendekatan perilaku dengan konsep <i>collective, openness, dan sign language</i> . - Respon terhadap perilaku tunarungu, - Sidoarjo	- Penelitian fokus pada anak tunarungu. - Penelitian fokus pada penggunaan bahasa isyarat dalam desain. - Sekolah tidak berbasis keislaman.
8	Liana, 2014 Universitas Gadjah Mada	Perancangan Bangunan Sekolah Luar Biasa Tunarungu <i>Dengan pendekatan Deafspace Guidelines</i>	- Penerapan konsep Deafspace Design pada aspek penataan massa bangunan, material dan warna, sirkulasi, akustik dan pencahayaan, tampilan fisik bangunan. - Pengintegrasian ruang dan desain yang tepat untuk tunarungu. - Yogyakarta	- Penelitian fokus pada anak tunarungu. - Kesamaan dalam penerapan konsep sensor ABK dalam desain. - Sekolah tidak berbasis keislaman.

Gambar 1. 10 Originalitas dan Kebaruan

1.11 Metode Perancangan

Metoda yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis pada kajian-kajian berdasarkan rumusan permasalahan perancangan. Kemudian kajian-kajian tersebut menjadi dasar dalam perancangan. Kajian pustaka yang dianalisis meliputi:

1.11.1 Kajian tentang perilaku siswa-siswi ABK di SLB Islam Qothrunnada.

Kajian ini membahas tentang perilaku keseharian dari siswa dan siswi SLB yang mana merupakan anak-anak dengan berbagai macam kekurangan baik tunariungu, autis, tunagrahita dan lain sebagainya. Dengan demikian akan ditemukan kebutuhan-kebutuhan siswa dalam proses belajar maupun bermain di sekolah.

1.11.2 Kajian tentang keadaan fisik terkini SLB Islam Qothrunnada.

Kajian ini membahas tentang keadaan bangunan sekolah saat ini. Berkaitan dengan kajian tentang perilaku maka pada dasarnya bangunan sekolah yang menjadi wadah bagi para siswa seharusnya memenuhi kriteria dan kebutuhan bagi siswa maupun guru untuk beraktivitas di sekolah. Dengan kajian ini akan ditemukan kebutuhan dan kekurangan dari keadaan sekolah sehingga kajian ini dapat menjadi pedoman berjalannya perancangan

1.11.3 Kajian tentang aktivitas dan program sekolah.

Kajian ini membahas tentang kegiatan dan rutinitas yang dilakukan di sekolah baik saat proses belajar dalam kelas maupun luar kelas. Karena pada dasarnya apa yang dilakukan siswa maupun guru di suatu sekolah diatur dengan adanya program sekolah. Dengan mengetahui kegiatan dan rutinitas di SLB maka akan dapat direncanakan ruang-ruang apa saja yang dibutuhkan untuk menciptakan keadaan sekolah yang memenuhi kebutuhan.

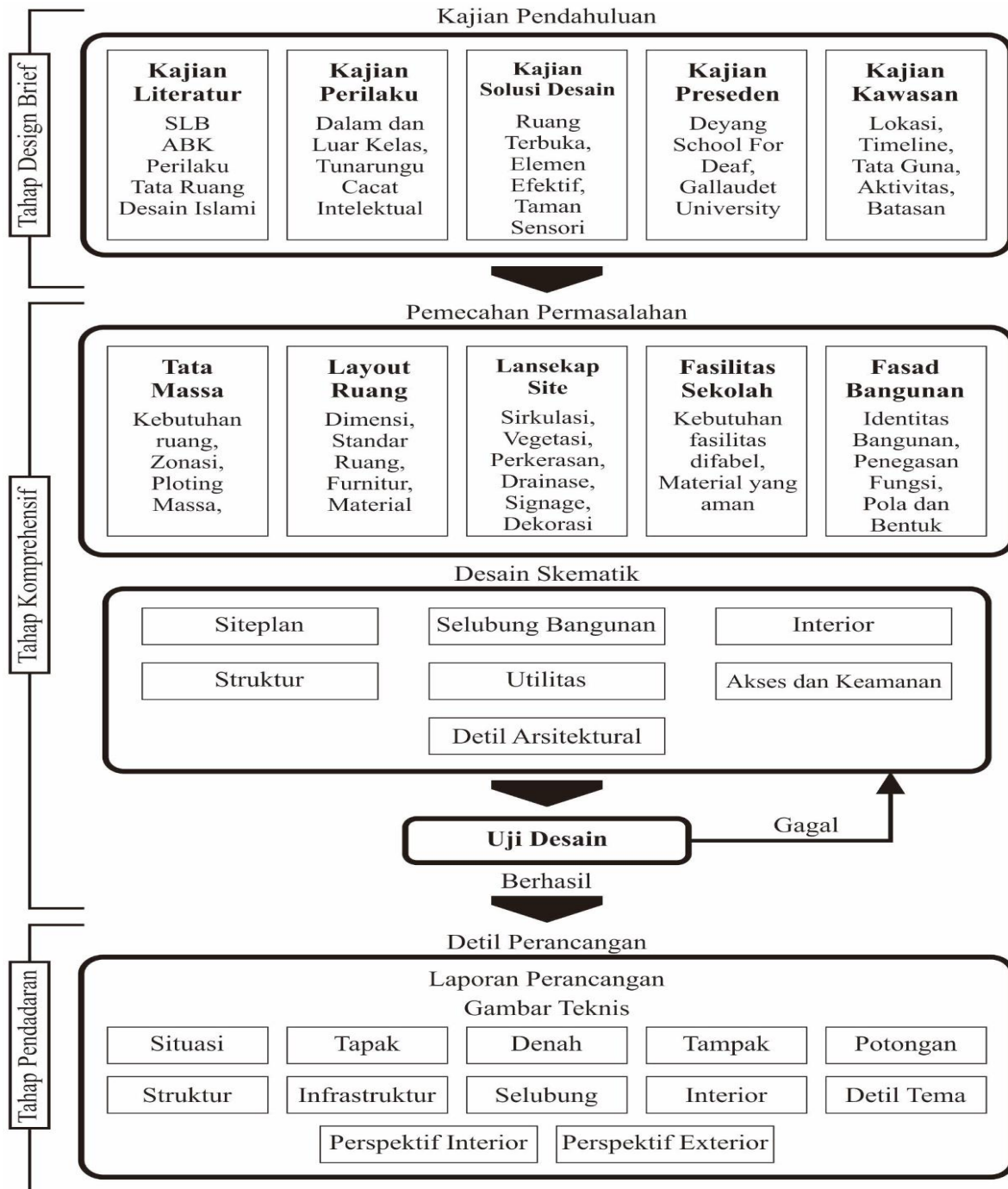
1.11.4 Kajian tentang kriteria desain bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Kajian ini membahas mengenai kriteria desain khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan aspek keamanan, kenyamanan, akses dan terapi yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam merancang ruang.

1.12 Tahapan Perancangan

Berikut ini adalah rencana tahapan dalam perancangan proyek akhir sarjana ini. Dimulai dari kajian-kajian terkait permasalahan desain yang kemudian di analisis. Hasil analisis menghasilkan poin-poin perkara desain yang harus diselesaikan. Kemudian poin-poin

tersebut dikonsept dan dibuat desain skematiknya. Hasil desain sekematik akan diuji dan dapat menghasilkan 2 kemungkinan. Jika hasil uji desain skematik gagal maka akan dilakukan desain skematik ulang. Jika uji desain berhasil akan dilanjutkan ke tahap pengembangan desain selanjutnya. Berikut adalah skema rencana tahapan perancangan yang akan dilakukan :



Gambar 1. 11 Rencana Tahapan Perancangan

(Analisis Penulis)

1.13 Metoda Pengujian

Sebagaimana dipaparkan dalam penjelasan tahapan perancangan. Pengujian desain dilakukan setelah tahap skematik desain dalam perancangan. Metoda pengujian yang akan dilakukan dalam perancangan SLB Islam Qothrunnada adalah sebagai berikut :

1.13.1 Metode Deskriptif Kuantitatif

Metode persepsi digunakan untuk pengujian non-teknis yang dilakukan secara subjektif dari pihak pengguna. Jadi dalam pengujian ini akan mengoreksi keterpenuhan fasilitas, fitur dan kebutuhan sekolah dengan meminta pendapat atau persepsi langsung kepada pihak sekolah yaitu guru dan staf sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan merekalah orang yang akan menggunakan desain ini dan terlibat langsung dalam aktivitas dan proses pengajaran siswa di SLB tersebut. Maka pada dasarnya mereka yang paling tahu akan kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi dalam rancangan sekolah.

Dalam tahap ini penulis akan menunjukkan rancangan skematik SLB yang disajikan dalam bentuk visual 2 dan 3 dimensi. Dengan demikian pihak SLB akan dapat melihat keberhasilan desain sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengujian ini akan menggunakan lembar kuesioner sebagai catatan keterpenuhan kebutuhan dalam dalam rancangan SLB. Kuesioner yang digunakan menggunakan rentang poin untuk mengetahui skor keberhasilan dalam desain secara terperinci. Hasil yang didapatkan akan menunjukkan tingkat keberhasilan dalam rancangan.

1.13.2 Kajian Standar

Metode kajian standar digunakan untuk pengujian bersifat teknis. Dalam pengujian ini dilakukan kajian dan perbandingan skematik desain dengan standar-standar yang ada. Standar yang diacu dalam pengujian ini ada 2. Dalam pengujian konteks kawasan digunakan Peraturan Pemerintah Kabupaten Bantul Nomor 04 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul tahun 2010-2030. Sedangkan dalam pengujian detil standar SLB menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pembatasan standar pada tingkat SDLB disesuaikan dengan system SLB Islam Qothrunnada yang

memiliki siswa tingkat Sekolah Dasar walaupun ada beberapa siswa yang berusia dewasa namun batas kemampuan berfikirnya masih masuk dalam cakupan SD.

Teknis pelaksanaan pengujian desain dengan kajian standar dilakukan dengan membuat daftar kesesuaian antara desain dan standar yang ditentukan. Daftar uji kawasan dan standar SLB dijadikan dalam satu tabel uji. Dengan melakukan daftar akan ditemukan kekurangan yang harus dikoreksi dalam desain sehingga menjadi ukuran tingkat keberhasilan desain.